

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, namun tidak dapat dipungkiri Tuhan juga menciptakan manusia dengan masing-masing keberadaannya, baik secara fisik maupun mental. Menurut Alpian (2019:4) berpendapat bahwa “setiap manusia Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya”. Berdasarkan pendapat tersebut bisa dikatakan bahwa siapa saja berhak memperoleh pendidikan, begitupun dengan anak yang mengalami cacat fisik maupun mental yang disebut juga dengan “Anak Berkebutuhan Khusus”. Secara khusus anak tunagrahita. Mereka berhak mendapatkan pendidikan sebagaimana mestinya disekolah. Pendapat Widdowson (2015:3) menyatakan *“in school will develop life and social skills”* yang artinya disekolah akan mengembangkan hidup dan keterampilan.

Banyak di Indonesia didirikan sekolah - sekolah khusus untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus mendapat pendidikan sama seperti di negara lain. Salah satu diantaranya adalah keberadaan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Binjai. Menurut tanggapan dari Indriarti (2022:3) mengungkapkan bahwa “Pendidikan sekolah luar biasa (SLB) menawarkan pendidikan untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus agar bisa menempuh pendidikan”. SLB Negeri Binjai adalah salah satu sekolah bagi anak yang mengalami keterbelakangan mental atau lebih dikenal dengan istilah tunagrahita. Tunagrahita diklasifikasi menjadi tiga tingkatan yakni tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat. Yayasan ini

telah membantu anak-anak tunagrahita dalam hal pendidikan. Melalui guru guru yang memiliki kompetensi pada bidangnya masing masing. Mereka telah melaksanakan pendidikan bagi anak penyandang tunagrahita.

Guru mempunyai tanggung jawab dalam memberikan perhatian yang lebih besar kepada siswanya dan membantu mereka tumbuh menjadi dewasa yang mandiri. Tugas guru tidak hanya mengajar peserta didik, tapi juga harus membentuk karakter peserta didik. Sejalan dengan pendapat Nababan (2021:4) yang mengatakan “Tugas guru tidak hanya sebatas mengajar, melainkan juga sebagai seorang pembimbing dan motivator siswa dalam hal karakter”. Salah satu tantangan yang dihadapi guru saat mengajar siswa tunagrahita di sekolah adalah terbatasnya interaksi sosial yang terjadi pada anak tunagrahita. Ini membuat semua orang, terutama guru dan orang tua, perlu memperoleh pemahaman yang lebih baik untuk membantu meningkatkan interaksi sosial anak tunagrahita. Plazar (2021:2) berpendapat “*Teachers must have sufficient potential to teach special need children*” artinya guru harus memiliki potensi yang cukup mengajar anak berkebutuhan khusus. Guru harus siap dalam mendidik anak tunagrahita dengan segala kekurangannya.

Anak berkebutuhan khusus, secara khusus anak tunagrahita tidak berarti mereka tidak bisa belajar seperti anak dengan kondisi normal pada umumnya. Anak penyandang Tunagrahita selayaknya bisa saling belajar dengan teman sebaya dan melakukan kegiatan belajar di kelas seperti layaknya siswa normal. Namun tahapan dan proses pembelajaran bagi anak tunagrahita tentunya memiliki perbedaan dengan pembelajaran bagi siswa normal, karena dilihat dari kebutuhan mereka pun

berbeda. Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan strategi dan metode tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Hal ini sejalan dengan pendapat Ningrum (2022:2) yang mengatakan “Anak berkebutuhan khusus mempunyai cara pandang tersendiri dalam mempelajari suatu mata pelajaran”. Anak berkebutuhan khusus mempunyai cara pandang tersendiri terutama untuk pelajaran yang mereka sukai seperti seni. Menurut pendapat *Widiastuti* “*Art is a way to understand the artistic experiences of individuals in recognizing themselves and others*” .Artinya Seni adalah cara untuk memahami pengalaman artistik individu dalam mengenalinya diri mereka sendiri dan orang lain. Pembelajaran seni bagi anak berkebutuhan khusus sudah banyak diterapkan di sekolah luar biasa, diantaranya bermain musik, menari, melukis, menggambar dan lain sebagainya.

SLB Negeri Binjai merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran seni disekolahnya, terkhususnya pembelajaran seni musik. Portowitz (2014:3) mengungkapkan “*Through music students can express their expressions and abilities*”. Artinya melalui musik siswa dapat mengungkapkan ekspresi dan kemampuannya. Salah satunya adalah keberadaan pembelajaran angklung. Berdasarkan obeservasi awal di seolah SLB Negeri Binjai Pembelajaran angklung masuk kedalam kategori pengembangan minat dan bakat siswa. Pembelajaran berlangsung satu kali dalam asemiinggu. Keberadaan pembelajaran angklung sebagai pengembangan bakat dan minat siswa tentunya akan memberikan tujuan serta manfaat bagi siswa. Pembelajaran yang dilakukan terhadap anak berkebutuhan khusus khususnya anak tunagrahita akan melibatkan guru yang memiliki keterampilan dan keahlian khusus sesuai kebutuhan siswanya.

Minat siswa dalam mengikuti pembelajaran tentunya berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran. Minat akan mendorong seseorang dengan sepenuh hati melaksanakan suatu kegiatan. Sejalan dengan pendapat Nguyen “*things based on interest will encourage someone wholeheartedly*” artinya hal yang didasarkan ketertarikan akan mendorong seseorang dengan sepenuh hati Selain itu, tentunya akan timbul kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran, namun tidak menjadi penghalang bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran angklung di sekolah. Kerjasama sebagai tim dari setiap ahli sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam pembelajaran musik angklung. Karena dalam pembelajaran musik angklung, siswa tak hanya belajar memainkan alat musik namun juga belajar bekerja sama, melatih disiplin anak dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pendapat Haifa (2023:5) yang mengatakan “Pembelajaran angklung merupakan salah satu kegiatan yang dapat membentuk dan menumbuhkan karakter Kerjasama yang dapat mempengaruhi interaksi sosial dalam berkelompok”.

Berdasarkan paparan diatas, maka penulis tertarik mengangkat penelitian yang berjudul “Pembelajaran Alat Musik Angklung Bagi Anak Penyandang Tunagrahita DI SLB Negeri Binjai”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan sejumlah masalah yang ditemukan dalam uraian latar belakang masalah atau bisa disebut kedudukan masalah yang akan diteliti dan lingkup permasalahan yang lebih luas.

Menurut Sugiono (2017:32) "Setiap penelitian yang akan dilakukan harus selalu berangkat dari masalah, walaupun diakui bahwa memilih masalah penelitian sering merupakan hal yang paling sulit dalam proses penelitian".

Berdasarkan paparan latar belakang masalah dapat menimbulkan beberapa masalah yang perlu diidentifikasi, yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran alat musik angklung bagi anak penyandang tunagrahita di SLB Negeri Binjai
2. Metode yang digunakan dalam Pembelajaran alat musik angklung bagi anak penyandang tunagrahita di SLB Negeri Binjai
3. Manfaat Pembelajaran alat musik angklung bagi anak penyandang tunagrahita di SLB Negeri Binjai
4. Tujuan Pembelajaran alat musik angklung bagi anak penyandang tunagrahita di SLB Negeri Binjai
5. Minat siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran alat musik angklung di SLB Negeri Binjai
6. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran alat musik angklung bagi anak penyandang tunagrahita di SLB Negeri Binjai
7. Hasil belajar siswa tunagrahita dalam pembelajaran alat musik angklung di SLB Negeri Binjai

C. Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah proses pemecahan masalah dalam penelitian ini, penulis membuat batasan masalah untuk membatasi cakupan masalah, waktu, dan

kemampuan penulis. Sebagaimana dalam pendapat Sugiyono (2017:33) bahwa “Pembatasan dalam penelitian ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan fasebilitas masalah yang akan dipecahkan, selain juga faktor keterbatasan tenaga, dana dan waktu”.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menetapkan batasan untuk subjek penelitian ini, dan batasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran alat musik angklung bagi anak penyandang tunagrahita di SLB Negeri Binjai
2. Minat siswa tunagrahita dalam pembelajaran alat musik di SLB Negeri Binjai
3. Hasil belajar siswa tunagrahita dalam pembelajaran alat musik di SLB Negeri Binjai

D. Rumusan Masalah

Fokus utama penelitian adalah rumusan masalah. Hal ini dikarenakan penelitian bertujuan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan. Oleh karena itu, rumusan masalah harus dirumuskan dengan baik sehingga dapat membantu menemukan jawaban. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2017:35) mengemukakan bahwa: “Rumusan Masalah adalah pertanyaan-pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicari jawaban melalui pengumpulan data.”

Berdasarkan dari pendapat tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pembelajaran alat musik angklung bagi anak penyandang tunagrahita di SLB Negeri Binjai?
2. Bagaimana minat siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran alat musik angklung di SLB Negeri Binjai?
3. Bagaimana hasil belajar siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran alat musik angklung di SLB Negeri Binjai?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian harus mencakup ringkasan dari apa yang dilihat penulis, apa yang dipikirkan subjek penelitian, dan apa yang dialami informan. Untuk mencapai hasil yang jelas, tujuan penelitian harus diorientasikan dan dirumuskan. Berhasil atau tidaknya penelitian dapat dilihat dari tercapainya tujuan penelitian. Menurut pendapat Sugiyono (2017:39) : “Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan data yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dan setiap penelitian yang dilakukan harus berangkat dari masalah ”. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses Pembelajaran alat musik angklung bagi anak penyandang tunagrahita di SLB Negeri Binjai
2. Untuk mengetahui minat siswa tunagrahita dalam pembelajaran alat musik angklung di SLB Negeri Binjai
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran musik angklung bagi anak penyandang tunagrahita di SLB Negeri Binjai

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan menjadi sumber pesan atau informasi bagi perkembangan kegiatan penelitian. Manfaat penelitian dapat bersifat teoritis dan praktis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sugiyono (2017:40) : “Penelitian kualitatif tidak hanya lebih banyak mempunyai penerapan teoritis, seperti pengembangan ilmu pengetahuan, namun juga penerapan praktis dalam pemecahan masalah”. Sesuai dengan asumsi tersebut, temuan penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berikut:

1. Manfaat Teoritis.

- a) Memberikan informasi kepada masyarakat tentang keberadaan pengembangan minat dan bakat angklung di SLB Negeri Binjai
- b) Sebagai bahan referensi atau perbandingan bagi peneliti selanjutnya di Jurusan Sendratasik khususnya Program Studi Pendidik Musik

2. Manfaat Praktis

- a) Siswa dapat mengimplementasikan dan menerapkan teknik dasar bermain angklung
- b) Memberikan wawasan bagi masyarakat dalam praktik permainan instrumen angklung